

ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEJADIAN MALARIA DI WILAYAH PESISIR BERDASARKAN TEORI HL.BLUM

Susilawati

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam
Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Salsabila Prayatna*

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam
Negeri Sumatera Utara

Salsabilaprayatna30006890@gmail.com

ABSTRACT

Malaria is a type of infectious disease which is a public health problem today. Malaria is rarely transmitted due to physical contact from one person to another, but malaria is an infectious disease that can be transmitted through mosquito bites or can be infected through blood transfusions. According to WHO, Indonesia is a country that has a high prevalence of malaria. The annual morbidity rate of malaria is based on the results laboratory examination, namely per 1000 population. The purpose of this study was to analyze factors related to malaria prevention behavior in coastal areas. This type of research is a systematic review which is carried out by collecting, selecting and reviewing scientific articles that have topics that are relevant to the research objectives. The variables in this study are the level of knowledge, attitude, level of education, and type of work. This research is a secondary research with the type of research literature review. There are 10 research articles that are in accordance with the topic of malaria, research related to the variables studied which were obtained from the results of submissions through Google Scholar, PubMed, and Science Direct. Based on the results of a review of research articles, it was found that as many as 1 (10%) stated that there was no relationship between knowledge and malaria prevention behavior, as many as 2 (25%) research articles which stated that there was no relationship between type of work and malaria prevention behavior, as many as 2 (25%) 20.2%) of articles stated that there was no relationship between education level and malaria prevention behavior, as many as 1 (10%) articles stated that there was no relationship between respondents' attitudes and malaria prevention behavior. While as many as 5 (50.5%) articles stated that there was a relationship between knowledge and malaria prevention behavior, and as many as 4 (60.5%) research articles which stated that there was a significant relationship between type of work and malaria prevention behavior, as many as 3 (55.5%) %) of research articles which stated that the majority of people with higher education levels performed malaria prevention behavior well, as many as 5 (60.5%) articles which stated that there was a relationship between respondents' attitudes and malaria prevention behavior in the community.

Keywords: Factors, Prevention Behavior, Malaria.

ABSTRAK

Malaria merupakan salah satu jenis penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat saat ini. Malaria jarang kali menular akibat kontak fisik satu orang ke orang lain tetapi malaria termasuk penyakit menular yang dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk atau dapat tertular melalui transfusi darah. Menurut WHO, Indonesia merupakan negara yang tergolong tinggi dalam kasus malaria. Angka kesakitan malaria per tahunnya berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium yaitu per 1000 penduduk. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit malaria di wilayah pesisir. Jenis penelitian ini adalah systematic review yang dilakukan dengan mengumpulkan, menyeleksi dan mengkaji artikel ilmiah yang mempunyai topik yang relevan dengan tujuan penelitian. Variabel penelitian ini berupa tingkat pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Penelitian ini merupakan penelitian sekunder dengan jenis penelitian literature review. Terdapat 10 artikel penelitian yang sesuai dengan topik malaria, penelitian terkait variabel yang diteliti yang didapatkan dari hasil pengumpulan melalui Google Scholar, PubMed, dan Science Direct. Berdasarkan dari hasil telaah artikel penelitian didapatkan hasil bahwa sebanyak 1 (10%) menyatakan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan malaria, sebanyak 2 (25%) artikel penelitian yang menyatakan tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan perilaku pencegahan malaria, sebanyak 2 (20,2%) artikel yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan malaria, sebanyak 1 (10%) artikel yang menyatakan tidak ada hubungan sikap responden dengan perilaku pencegahan malaria. Sedangkan sebanyak 5 (50,5%) artikel yang menyatakan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan malaria, dan sebanyak 4 (60,5%) artikel penelitian yang menyatakan ada hubungan signifikan antara jenis pekerjaan dengan perilaku pencegahan malaria, sebanyak 3 (55,5%) artikel penelitian yang menyatakan mayoritas masyarakat dari tingkat pendidikan lebih tinggi melakukan perilaku pencegahan malaria dengan baik, sebanyak 5 (60,5%) artikel yang menyatakan ada hubungan sikap responden dengan perilaku pencegahan malaria pada masyarakat.

Kata kunci: Faktor, Perilaku Pencegahan, Malaria.

PENDAHULUAN

Malaria adalah suatu infeksi yang disebabkan oleh plasmodium yang dibawa nyamuk anopheles betina yang terinfeksi. Penyakit malaria ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk, terutama Anopheles betina yang terinfeksi. Ketika nyamuk Anopheles yang terinfeksi oleh Plasmodium menggigit manusia, maka dia akan tertular parasit dan dilepaskan ke dalam aliran darah. Parasit pun berkembang di dalam hati, lalu mulai menyerang sel darah merah. Penderita malaria akan mengeluhkan gejala demam dan menggigil beberapa hari setelah terinfeksi parasit yang dibawa oleh nyamuk. Walaupun mudah menular melalui gigitan nyamuk, malaria bisa sembuh secara total bila diatasi dengan tepat. Sebaliknya, jika tidak ditangani, penyakit ini bisa berakibat fatal dari menyebabkan anemia berat, gagal

ginjal, hingga kematian. Gejala malaria timbul setidaknya 10-15 hari setelah digigit nyamuk. Gejala muncul dalam tiga tahap selama 6–12 jam, yaitu menggigil, demam dan sakit kepala, lalu keluar banyak keringat dan lemas sebelum suhu tubuh kembali normal. Malaria harus segera ditangani untuk mencegah risiko terjadinya komplikasi yang berbahaya. Penanganan malaria dapat dilakukan dengan pemberian obat antimalaria yang jenisnya disesuaikan dengan parasit penyebab malaria, tingkat keparahan, atau wilayah yang pernah ditinggali penderita. Meski belum ada vaksinasi untuk mencegah malaria, dokter dapat meresepkan obat antimalaria sebagai pencegahan jika Anda berencana bepergian atau tinggal di area yang banyak kasus malariannya. Pencegahan malaria juga bisa dilakukan dengan memasang kelambu di tempat tidur, mengenakan pakaian lengan panjang dan celana panjang, serta menggunakan krim atau semprotan antinyamuk.

Wilayah pesisir pantai memiliki potensi yang sangat besar menjadi tempat perinduk yang sangat sesuai dengan bionomik vector malaria. Malaria merupakan penyakit endemis atau hiperendemis yang tersebar diseluruh dunia, terutama pada daerah tropis maupun subtropis. Di Indonesia berdasarkan data tren kasus positif malaria dan jumlah penderita malaria (Annual Parasite Incidence/API), ternyata kabupaten/kota endemis tinggi malaria masih terkonsentrasi di kawasan timur Indonesia. Pada tahun 2019 di Indonesia terdapat sebanyak 250.644 kasus. Kasus tertinggi terjadi di Provinsi Papua, sebesar 86 % atau sebanyak 216.380 kasus. Sedangkan kasus malaria pada tahun 2020 di Indonesia telah mengalami penurunan menjadi 235,7 ribu (Kemkes.go.id, 2021), serta terdapat 18 kabupaten baru telah berhasil mencapai status eliminasi setelah melalui proses penilaian oleh Komisi Penilaian Eliminasi Malaria (KOPEM) (who.int, 2021).

Oleh sebab itu upaya pengendalian vector malaria harus terus dilakukan, agar lebih banyak kabupaten di Indonesia yang dapat tereliminasi dari status endemis malaria, terlebih yang memiliki kawasan pesisir yang luas. Beberapa penelitian terkait menyebutkan nyamuk yang memiliki potensi terbesar menjadi vector penularan penyakit malaria adalah nyamuk *Anopheles sundaicus*. Karena secara umum nyamuk *An. sundaicus* lebih suka menghisap darah manusia dibandingkan dengan darah hewan atau bersifat antropofilik. Hal inilah yang kemudian menyebabkan tingginya persentase angka kesakitan maupun kematian penyakit malaria dari penularan vector nyamuk *An. sundaicus*. Secara umum nyamuk *An. sundaicus* ini menyukai habitat yang langsung terkena sinar matahari, yaitu di wilayah sungai yang terbentuk di dekat wilayah pesisir pantai, di kawasan hutan mangrove yang terbuka atau sudah rusak, saluran irigasi, tambak yang sudah tidak digunakan lagi serta sudah ditumbuhi alga dan lain seterusnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan vector malaria adalah dengan Repelen spasial atau cara mengendalikan nyamuk tanpa membunuh nyamuk. Repelen spasial atau disebut dengan Spatial Repellent (SR) merupakan suatu senyawa kimia yang memiliki sifat mengusir nyamuk, sehingga dapat menyebabkan

terjadinya penurunan kontak, yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya penurunan kasus penularan malaria. Adapun upaya lainnya yang dapat digunakan untuk mengendalikan vector malarian adalah pengendalian populasi nyamuk dengan metode pengasapan, pengendalian larva nyamuk secara fisik yaitu pemberantasan sarang nyamuk (PSN), pengendalian secara biologi dengan menggunakan tumbuhan yang tidak disukai nyamuk, hewan, bakteri dan lain seterusnya. serta pengendalian nyamuk secara kimia dengan menggunakan larvasida.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah systematic review dengan mengumpulkan, menyeleksi, dan mengkaji artikel ilmiah yang mempunyai topik yang relevan dengan tujuan penelitian

HASIL

Berdasarkan dari hasil telaah artikel penelitian didapatkan hasil bahwa sebanyak 1 (10%) menyatakan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan malaria, sebanyak 2 (25%) artikel penelitian yang menyatakan tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan perilaku pencegahan malaria, sebanyak 2 (20,2%) artikel yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan malaria, sebanyak 1 (10%) artikel yang menyatakan tidak ada hubungan sikap responden dengan perilaku pencegahan malaria. Sedangkan sebanyak 5 (50,5%) artikel yang menyatakan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan malaria, dan sebanyak 4 (60,5%) artikel penelitian yang menyatakan ada hubungan signifikan antara jenis pekerjaan dengan perilaku pencegahan malaria, sebanyak 3 (55,5%) artikel penelitian yang menyatakan mayoritas masyarakat dari tingkat pendidikan lebih tinggi melakukan perilaku pencegahan malaria dengan baik, sebanyak 5 (60,5%) artikel yang menyatakan ada hubungan sikap responden dengan perilaku pencegahan malaria pada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi faktor resiko kejadian malaria di wilayah pesisir. Faktor lingkungan fisik secara statistik berpengaruh terhadap kejadian malaria di wilayah pesisir. Mayoritas masyarakat di daerah ini memiliki pekerjaan yang mengharuskan bekerja dari pagi hingga sore, sehingga waktu di malam hari dimanfaatkan untuk berkumpul bersama keluarga di sekitar rumah ataupun berkumpul dengan tetangga di warung kopi dan rumah tetangga. Aktivitas individu untuk keluar rumah pada malam hari akan sangat beresiko mendapatkan gigitan nyamuk *Anopheles* karena masyarakat keluar rumah pada malam hari umumnya tidak menggunakan repellent padahal repellent menjadi salah satu solusi untuk masyarakat yang ingin beraktivitas pada malam hari jika berada di daerah endemis

malaria Faktor lain yang diidentifikasi menurunkan risiko penularan malaria adalah pemasangan kelambu berinsektisida. Masyarakat yang memasang kelambu berinsektisida saat malam hari berisiko 12,98 kali lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat yang tidak menggunakan kelambu berinsektisida. Pencegahan kejadian malaria secara individu juga dapat dicegah dengan terlibat dalam perilaku pencegahan dengan tidur menggunakan kelambu berinsektisida. Berdasarkan beberapa artikel, menyatakan bahwa Kurangnya masyarakat membaca buku malaria mencari informasi tentang malaria, masih kurang mengikuti penyuluhan terkait penyakit malaria mencari informasi tentang malaria inilah hal-hal yang terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat dalam masyarakat punya pengetahuan kurang, ada juga yang lulusan SMA (2,3%) dari jumlah 19 (44,2%) pengetahuannya masih, kurang hal ini membuktikan bahwa orang yang pendidikannya tinggi belum tentu pengetahuannya baik, dan untuk 27 orang (62,8%) yang mempunyai pengetahuan baik karena masyarakatnya sering mengikuti penyuluhan dan mengerti tentang malaria, sering mencari informasi dari buku maupun inisiatif dari masyarakat itu sendiri dalam mencari informasi sendiri di media atau informasi dari puskesmas inilah mungkin yang membuat pengetahuan masyarakat sudah bisa memahami apa itu malaria dan inisiatif masyarakat ini dapat informasi di media maupun informasi dari puskesmas. Berdasarkan distribusi karakteristik variabel perilaku pencegahan terhadap berisiko terjadi penyakit dalam hal ini masyarakat yang berisiko belum terlalu mengerti dengan perilaku pencegahan malaria dalam keseharian masyarakat mereka masih kurang memahami betapa pentingnya kebersihan lingkungan rumah, dan dalam rumah untuk menghindari gigitan nyamuk, seperti tidak membersihkan lingkungan sekitar.

Dari hasil penelitian Delimunthe (2008) juga menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang penyakit malaria terhadap partisipasi dalam pencegahan malaria, rendahnya tingkat pengetahuan responden juga dapat dilihat dari keadaan lingkungan responden yang kurang dibersihkan dengan baik sehingga risiko terdampak malaria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa orang mempunyai pengetahuan tentang penyakit malaria berpengaruh besar terhadap program pencegahan penyakit malaria. Masyarakat yang mempunyai sikap positif maka melakukan tindakan yang benar dalam pencegahan penyakit malaria sehingga penyakit malaria dapat dicegah semakin baik sikap maka akan semakin baik kesiapan responden. Penelitian ini juga hampir sama dengan penelitian Mega Zishandari DKK (2012) Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pencegahan penyakit malaria di wilayah pesisir menjelaskan berdasarkan hasil sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tinggi tidak mengalami malaria sebanyak 20%, sedangkan responden yang pengetahuan rendah sebagian besar mengalami penyakit malaria sebesar (3,8%). Hasil ini menunjukkan responden yang berpengetahuan baik sebagian besar tidak mengalami malaria. Sikap

merupakan respon tertutup seseorang sebelum melakukan suatu tindakan, dimana sikap merupakan suatu kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu Tindakan. Jika respon yang diterima baik maka sikap akan baik sehingga akan diaplikasikan sebuah tindakan yang baik pula. Tindakan responden masih kurang terkait Tindakan pencegahan dengan menggunakan anti nyamuk pada malam hari. Responden masih banyak yang belum terbiasa menggunakan anti nyamuk oles saat beraktivitas di luar rumah pada malam hari ataupun saat tidur. Beberapa responden yang berTindakan baik terlihat dari jawaban pernyataan tentang menjaga kebersihan lingkungan dengan membersihkan lingkungan rumah dari sampah atau benda yang dapat menjadi sarang nyamuk. Tindakan adalah tindakan atau aktivitas dari manusia yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Tindakan merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Tindakan yang diteliti dalam penelitian ini adalah Tindakan pencegahan malaria, yaitu Tindakan dalam dalam mengupayakan pencegahan – pencegahan terhadap penyakit malaria. Jenis pekerjaan terbanyak adalah pekerja hutan kemudian diikuti pekebun serta buruh swasta (berkaitan atau tidak berkaitan dengan keluar-masuk perkebunan, pertanian, perikanan, dan perhutanan) wiraswasta (tidak dengan keluar-masuk perkebunan, pertanian, perikanan, dan perhutanan) dan petani dan yang terakhir yaitu PNS dan ibu rumah tangga. Distribusi kelompok risiko pekerjaan terbanyak adalah kelompok pekerjaan berisiko kemudian diikuti kelompok pekerjaan tidak berisiko. Kelompok pekerjaan berisiko terdiri dari pekerja hutan, swasta (berkaitan dengan keluar-masuk perkebunan, pertanian, perikanan, dan perhutanan), pekebun, buruh, dan petani. Sedangkan kelompok pekerjaan tidak berisiko terdiri dari pelajar, wiraswasta (tidak berkaitan dengan keluar-masuk perkebunan, pertanian, perikanan, dan perhutanan), PNS, swasta (tidak berkaitan dengan keluar-masuk perkebunan, pertanian, perikanan, dan perhutanan), ibu rumah tangga, dan pedagang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo menyatakan bahwa responden memiliki pekerjaan berisiko dengan persentase sebanyak 93,7%. penelitian Atikoh menyatakan bahwa pada responden pekerjaan berisiko adalah yang terbanyak ditemukan daripada pekerjaan tidak berisiko. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfania menyatakan bahwa responden tidak termasuk dalam pekerjaan berisiko.

KESIMPULAN

Menurut WHO, Indonesia merupakan negara yang tergolong tinggi dalam kasus malaria. Angka kesakitan malaria per tahunnya berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium yaitu per 1000 penduduk. Malaria adalah suatu infeksi yang disebabkan oleh plasmodium yang dibawa nyamuk anopheles betina yang terinfeksi. Penyakit malaria ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk, terutama Anopheles betina yang terinfeksi. Ketika nyamuk Anopheles yang terinfeksi oleh Plasmodium menggigit manusia, maka dia akan tertular parasit dan dilepaskan ke dalam aliran darah. Parasit pun berkembang di dalam hati, lalu mulai menyerang sel darah merah. Penderita malaria akan mengeluhkan gejala demam dan menggigil beberapa hari setelah terinfeksi parasit yang dibawa oleh nyamuk. Walaupun mudah menular melalui gigitan nyamuk, malaria bisa sembuh secara total bila diatasi dengan tepat. Sebaliknya, jika tidak ditangani, penyakit ini bisa berakibat fatal dari menyebabkan anemia berat, gagal ginjal, hingga kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar.2010.sikap manusia teori dan pengukurannya.pustaka pelajar Yogyakarta
- Darmiah.2017.hubungan tingkat pengetahuan dan pola tindakan dengan kejadian malaria
- Direktur jenderal pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan.2015.Rencana aksi program pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan tahun 2015-2019
- Harijianto.2010.malaria dari molekuler ke klinis.kedokteran EGC.Jakarta.
- Kemenkes RI.2010 profil kesehatan Indonesia tahun 2009 Kemenkes.2019.pedoman pencegahan dan pengendalian dengue Indonesia. Kementerian Kesehatan RI. (2020). Buku Saku Penatalaksanaan Kasus Malaria.Jakarta:
- Kementrian kesehatanRepubikIndonesia.2016.Infodatin malaria.
- Notoadmojo.2014.pendidikan dan tindakan kesehatan.bumi aksara.jakarta
- Ruliansyah, A., & Pradani, F.Y. (2020). Perilaku-perilaku Sosial Penyebab Peningkatan Risiko Penularan Malaria di Pangandaran. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 23(2), 115–125.
- World health organization.2017.switzerland.who